

Relationship of *Self efficacy* with Learning Motivation of Students of Class Phase F at SMA N1 Koto Salak, Dharmasraya Regency

Rahmad Illahi¹, Rici Kardo², Wira Solina³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konselling, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: rahmadillahi412@gmail.com; ricikardo66@gmail.com; wirasolina.ws@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang kurang yakin dalam meningkatkan motivasi belajar yang di milikinya, pada umumnya banyak peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar karena tidak yakin dengan kemampuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) *Self-efficacy* peserta didik, 2) Motivasi belajar peserta didik, 3) Hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini peserta didik kelas Fase F di SMA N 1 Koto Salak yang berjumlah 125 orang peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan rumus slavin yang hasilnya yaitu sebanyak 96 orang peserta didik, instrument yang digunakan angket, analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) *Self efficacy* peserta didik berada pada kategori tinggi. 2) Motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi. 3) Terdapat hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik dengan koefisien cukup kuat.

Keyword: Efikasi Diri; Motivasi Belajar; Pembelajaran

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of students who are not confident in increasing their learning motivation. In general, many students lack motivation to learn because they are not confident in their abilities. This research aims to determine: 1) students' self-efficacy, 2) students' learning motivation, 3) the relationship between self efficacy and students' learning motivation. This type of research is quantitative descriptive with a correlational approach. The population of this study was students in class Phase F at SMA N 1 Koto Salak, totaling 125 students. Sampling was carried out using the Slavin formula, the results of which were 96 students, and using a questionnaire as an instrument. The number of valid questionnaire statements after the trial was 70 statements for research. The results of this research show: 1) Students' self-efficacy is in the high category. 2) students' learning motivation is in the high category. There is a relationship between self-efficacy and students' learning motivation with a fairly strong coefficient.

Keyword: *Self-efficacy*; Learning Motivation; Learning

Corresponding Author:

Rahmad Illahi,
Universitas PGRI Sumatera Barat,
Jl. Gn. Pangilun, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25111, Indonesia
Email: rahmadillahi412@gmail.com



1. INTRODUCTION

Bandura, (Kurniyawati, 2012:6) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Adapun dimensi *Self efficacy* yang dikemukakan oleh Maryati (Sunaryo, 2016: 41) adalah sebagai berikut: a) tingkat kesulitan tugas (magnitude). Aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan

dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya, b) Generalitas (generality). Aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Keyakinan individu atas kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya pada suatu aktivitas/situasi tertentu/terbatas atau serangkaian aktivitas/situasi yang lebih luas dan bervariasi. c) Kekuatan keyakinan (strength). Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Peserta didik membutuhkan *self-efficacy* dalam membangun motivasi belajarnya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self-efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self-efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli tahun 2024 dengan peserta didik di SMAN 1 Koto Salak, adanya peserta didik yang tidak menjawab pertanyaan guru ketika di tanya, adanya peserta didik yang malu bertanya, adanya peserta didik malu mengungkapkan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung, adanya peserta didik yang suka menyontek ketika ujian, adanya peserta didik yang malas mengerjakan PR.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Koto Salak pada bulan Juli tahun 2024, adanya peserta didik yang cepat merasa bosan ketika pelajaran berlangsung, adanya peserta didik yang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada teman, adanya peserta didik yang malas mendengarkan perkataan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran, adanya peserta didik yang kurang berinteraksi secara aktif saat pelajaran berlangsung, Hal itu terjadi karena mereka masih belum yakin dengan kemampuan dirinya dengan begitu siswa kurang dapat memotivasi dirinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka dari itu peneliti ingin meneliti mengenai “Hubungan *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di kelas Fase F SMAN 1 Koto Salak Kab Dharmasraya”

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasional. Ambiyar dan Muhardika, (2019:70) Penelitian adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dolnicar, (2015:2) menjelaskan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian adalah survey, yaitu sekelompok orang atau sampel yang merupakan bagian dari populasi. Selanjutnya Azwar, (2004:6) menyatakan model penelitian yang digunakan adalah model korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi satu atau lebih variabel lain. Fraenkel & N. E, (2008).

Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel. Tujuan utama dari penelitian korelasional ini yaitu menjelaskan betapa pentingnya efikasi diri terhadap motivasi belajar. Populasi penelitian berjumlah 125 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slavin yang berjumlah 96 peserta didik. Instrumen yang di gunakan angket.

3. RESULTS AND DISCUSSION

HASIL

A. Deskripsi Variabel *Self-efficacy*

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang *self-efficacy*. Menggunakan item yang valid sebanyak 31 item dengan 3 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi *self-efficacy* peserta didik dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel *Self-efficacy* Peserta Didik Secara Umum

Klasifikasi	Kategori	F	%
130-155	Sangat Tinggi	6	6,25
105-129	Tinggi	56	58,33
81-104	Cukup Tinggi	33	34,38
56-80	Rendah	1	1,04

Klasifikasi	Kategori	F	%
31-55	Sangat Rendah	0	00,00
Σ		96	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa *self-efficacy* peserta didik terdapat 1 peserta didik (1,04%) berada pada kategori yang memiliki *self-efficacy* rendah, 33 orang peserta didik (34,38%) berada pada kategori *self-efficacy* cukup tinggi, 56 orang peserta didik (58,33%) berada pada kategori *self-efficacy* yang tinggi, 6 orang peserta didik (6,25%) berada pada kategori *self-efficacy* yang sangat tinggi dan tidak seorangpun peserta didik memiliki *self-efficacy* sangat rendah.

B. Deskripsi Variabel Self-efficacy

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang Motivasi Belajar. Menggunakan item yang valid sebanyak 39 item dengan 6 indikator. Setiap item jawaban responden diberi skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi pengambilan keputusan karir dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Variabel Motivasi Belajar Secara Umum

Klasifikasi	Kategori	F	%
164-195	Sangat Tinggi	7	7,29
133-163	Tinggi	70	72,92
101-132	Cukup Tinggi	19	19,79
70-100	Rendah	0	0,00
39-69	Sangat Rendah	0	0,00
Σ		96	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik terdapat 19 peserta didik (19,79%) berada pada kategori yang memiliki motivasi belajar cukup tinggi, 70 orang peserta didik (72,92%) berada pada kategori motivasi belajar yang tinggi, 7 orang peserta didik (7,29%) berada pada kategori pengambilan keputusan karir yang sangat tinggi dan tidak seorangpun peserta didik memiliki motivasi belajar sangat rendah dan rendah.

C. Hubungan Self efficacy dengan Motivasi Belajar

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 22.0 yang hasilnya dapat dilihat hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Korelasi *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar

Correlations			
		<i>self efficacy</i>	motivasi belajar
<i>self efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.244*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	96	96
motivasi belajar	Pearson Correlation	.244*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	96	96

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 16 dan menggunakan teknik pearson maka pada tabel 22 diperoleh korelasi atau r hitung sebesar 0,244 dan rtabel sebesar 0,200 df 94 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent). r hitung \geq rtabel selanjutnya barulah dilihat dengan ketentuan nilai r berarti $0,244 \geq 0,200$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi cukup kuat. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* peserta didik, maka semakin rendah pula motivasi belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Self-efficacy Secara Umum

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang *self efficacy* peserta didik kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak. Menurut Bandura (Damri, Engkizar, Anwar, 2017:77) keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi tingkat stress dan kecemasan individu sehingga mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas. Menurut Bandura (Subaidi, 2016:65), *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Kusaeri, (Subaidi, 2016:65) sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu. Ini berarti bahwa *self efficacy* seorang peserta didik akan menjadi dasar peserta didik tersebut melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah tertentu dan hasil tindakannya merupakan ungkapan *self-efficacy* peserta didik tersebut.

Selanjutnya secara indikator *self efficacy* ada 3 yaitu, *magnitude*, *strength* dan *generality* yang akan di jelaskan sebagai berikut: yang pertama, yaitu *magnitude*, Menurut Maryati, (Sunaryo, 2017:41) tingkat kesulitan tugas (*magnitude*). Aspek ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan pemahamannya terhadap tingkat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya,

Yang kedua, *strength*, Menurut Maryati, (Sunaryo, 2017:41) Kekuatan keyakinan (*strength*). Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Yang ketiga, *generality*, Menurut Maryati, (Sunaryo, 2017:41) Generalitas (*generality*). Aspek ini terkait cakupan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Keyakinan individu atas kemampuannya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya pada suatu aktivitas/situasi tertentu/terbatas atau serangkaian aktivitas/situasi yang lebih luas dan bervariasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* peserta didik SMA N 1 Koto Salak secara umum berada pada kategori tinggi (58,33%) dengan jumlah 56 orang peserta didik. Maka dari itu dapat diartikan bahwa peserta didik kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak sebagian besar sudah memiliki *self efficacy* yang tinggi.

B. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Secara Umum

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang motivasi belajar peserta didik kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak. Menurut Slavin, (Baharuddin & Wahyuni, 2008: 22) menjelaskan motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi mendorong peserta didik ingin melakukan belajar. Prayitno (Solina, Erlamsyah, & Syahniar, 2013:259) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan peserta didik untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas peserta didik kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Menurut Handhika, (Waritsman, 2020:29) juga mengaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ini berarti, motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar siswa. Dari beberapa paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu faktor internal dari dalam diri yang mendorong kita untuk berusaha melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya secara indikator motivasi belajar ada 6 yaitu yang pertama, hasrat keinginan berhasil, Menurut Uruk (2021: 2230) hasrat dan keinginan berhasil, merupakan hal yang menyangkut keinginan peserta didik untuk selalu berhasil dalam belajar, Sehingga dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam diri akan membuat siswa berusaha dengan giat untuk belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain

Kedua, dorongan dan kebutuhan belajar, Menurut Uruk (2021: 2230) Peserta didik yang memiliki dorongan dan kebutuhan belajar akan bersemangat untuk melaksanakan proses belajar baik di rumah maupun di sekolah. Siswa yang memiliki keinginan berhasil yang kuat akan memiliki dorongan yang besar untuk belajar.

Ketiga, harapan dan cita-cita masa depan, Menurut Uruk (2021: 2230) Harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan dimasa mendatang akan membuat siswa lebih termotivasi dan berusaha melakukan segala hal yang dapat menunjang kualitasnya dalam belajar seperti, lebih meningkatkan prestasi dalam belajar, giat dalam mengerjakan tugas, serta rajin mengikuti proses pembelajaran.

Keempat, harapan dan cita-cita masa depan, Menurut Uruk (2021: 2230) Penghargaan dalam belajar, Menurut Uruk (2021: 2231) Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku atau hasil belajar yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kelima, kegiatan menarik dalam belajar, Menurut Uruk (2021: 2231) Simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

Keenam, lingkungan belajar kondusif, Menurut Uruk (2021: 2231) Pada umumnya keinginan dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu keinginan individu untuk melakukan sesuatu dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak secara umum memiliki kategori tinggi yaitu (72,92%) dengan jumlah 70 orang peserta didik. Maka dari itu dapat diartikan bahwa peserta didik kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak sebagian besar sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi.

C. Hubungan Self efficacy dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat korelasi atau r_{hitung} sebesar 0,244 dan r_{tabel} sebesar 0,200 df 94 pada taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan (95 percent). $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima dan terdapat hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar yang signifikan dengan koefisien korelasi cukup kuat. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* peserta didik, maka semakin rendah pula motivasi belajar peserta didik.

Dengan melihat hasil penelitian *self-efficacy* peserta didik harus ditingkatkan agar motivasi belajar peserta didik Kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak menjadi sangat tinggi. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* peserta didik, maka semakin rendah pula motivasi belajar peserta didik.

Menurut Pervin & John, (Kurniyawati, 2012:6) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Menurut Bandura, (Kusuma, 2021:70) efikasi mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Menurut Bandura, (Kusuma, 2021:74) individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi juga, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang motivasi belajar juga akan tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak keyakinan untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar dan lebih rajin dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi mereka akan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu serta tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan atau kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan *self-efficacy* memiliki peran penting dalam usaha peserta didik dalam motivasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula dan sebaliknya jika peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka akan memiliki motivasi belajar yang rendah.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas Fase F SMA N 1 Koto Salak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:1). *Self efficacy* peserta didik berada pada kategori tinggi, 2). Motivasi Belajar peserta didik berada pada kategori Tinggi, 3). Terdapat hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik dengan kata lain hipotesis yang diterima berbunyi bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar peserta didik yang cukup kuat dengan nilai korelasi 0,244.

REFERENCES

- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Ambiyar dan Muhardika. (2019). *Buku Metodologi Penelitian Evaluasi*. Bandung January, 70.
 Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
 Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H Freeman and Company.

- Dolnicar, S., Chapple, A., Trees, A. J. "Angiostrongylus-V. I. N. D. I. N. W. V. R.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-790.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fraenkel, J. R., & N.E. W. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, S. W. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 1 Waru Di Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Kurniyawati, R. (2012). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran self-efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(2), 39-44.
- Waritsman, A. (2020). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1).